
PENGARUH HEXAGON FRAUD THEORY TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN BUMN DI INDONESIA

Putri Diyah Makarti Desi

Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia

Email: putridiyah28@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to analyze the influence of the Hexagon fraud theory on the occurrence of fraudulent financial reports in state-owned companies in Indonesia. This research analyzes the influence of financial targets, ineffective monitoring, audit changes, changes in directors, frequent number of CEO's pictures and cooperation with government projects on fraudulent financial reports. The population in this study are state-owned companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The sampling method used was Purposive Sampling. So there were 12 companies that met the criteria with a research period of 5 years, with a total research sample of 60 samples. The data analysis technique uses multiple linear regression. The test results show that financial targets and audit changes do not have a positive effect on financial report fraud, while ineffective monitoring, change in director, frequent number of CEO's picture and cooperation with government projects have a positive effect on financial report fraud. It is hoped that the results of this research will provide an overview of the factors that can cause financial report fraud in companies, which in this research focuses on state-owned companies in Indonesia.

Keywords: *Hexagon fraud theory, financial statement fraud*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Hexagon fraud theory's terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia. Penelitian ini menganalisis pengaruh financial target, ineffective monitoring, audit change, change in director, frequent number of CEO's picture dan cooperation with government project terhadap kecurangan laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling. Sehingga di dapat 12 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan periode penelitian 5 tahun, dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 60 sampel. Teknik analisis data menggunakan regresi liner berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa financial target dan audit change tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan ineffective monitoring, change in director, frequent number of CEO's picture dan cooperation with government project berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan, yang pada penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan BUMN di Indonesia.

Kata Kunci: Hexagon fraud theory, Kecurangan laporan keuangan

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi laporan keuangan menurut FASB, sebagaimana yang diungkapkan dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1, adalah menyediakan Informasi yang diberikan dalam laporan keuangan bertujuan untuk memberikan manfaat bagi investor potensial, kreditor, dan pengguna lainnya dalam membuat keputusan investasi. yang rasional, memberikan kredit, dan keputusan serupa lainnya. PSAK, sebagai standar akuntansi keuangan di Indonesia, memberikan panduan

dan memastikan ketepatan dalam penyajian laporan keuangan. Hal ini juga berpengaruh pada kualitas informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan (Santoso & Surenggono, 2018).

Pada era yang berkembang saat ini, tindakan kecurangan pada laporan keuangan sudah semakin banyak terjadi pada perusahaan kecil, menengah, maupun perusahaan besar. Para pengguna laporan keuangan seperti investor mengalami kerugian yang cukup besar ketika terdapat kecurangan dalam perusahaan. Berdasarkan laporan yang dirilis oleh *Association of Certified Fraud Examiners (2020)* dengan judul *Global Study on Occupational Fraud and Abuse* terdapat 2.504 kasus kecurangan dari 125 negara dengan total kerugian \$3,6 billion, 10% dari total kasus terjadi pada kecurangan laporan keuangan dengan total kerugian sebesar \$954,000 dan 5% terjadi di region asia.

Di Indonesia sendiri, salah satu kasus kecurangan paling besar yakni kasus Garuda Indonesia, semua berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan tahunan Garuda Indonesia telah mengungkapkan bahwa penerapan pengakuan pendapatan dimuka tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Pihak Garuda juga mengutip pendapat dari Ketua Institut Akuntan Indonesia dan salah satu Kantor Akuntan Publik big five yang menegaskan ketidaksesuaian ini. Selain itu, komisaris Chairul Tanjung dan Dony Oskaria telah mengirimkan surat kepada direksi pada tanggal 18 Februari 2019, dengan No. Garuda/DEKOM-006/2019, membahas kajian atas pengakuan pendapatan "Biaya Kompensasi" kerjasama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan antara PT. Mahata Aero Teknologi dan PT. Citilink Indonesia pada tahun 2018.

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa klausul kepastian pendapatan menurut PSAK 23 untuk pengakuan pendapatan pada tahun buku 2018 tidak terpenuhi, serta perjanjian dengan Mahata terbukti lemah. Atas dasar ini, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria memutuskan untuk tidak menandatangani laporan tahunan buku 2018 dan tidak bertanggung jawab atas konsekuensi apa pun yang timbul dari laporan tersebut..

Salah satu penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan adalah lemahnya pengawasan. Ketika pengawasan tidak efektif, hal ini memberikan kesempatan bagi manajer atau agen perusahaan untuk melakukan kecurangan. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dalam perusahaan, terutama mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Ditingkatkannya pengawasan diharapkan akan membantu memperkecil dilakukannya kecurangan. Beasley pada bukunya menyatakan bahwa kehadiran dewan komisaris independen dri luar perusahaan dapt bertindak sebagai penghalang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan.

Variable Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah komponen yang ada dalam *hexagon fraud analysis* dimana didalamnya terdapat tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogasi dan kolusi. Tekanan dalam penelitian ini diukur dengan melihat *financial target* dengan penlian melalui nilai *Return on Assets (ROA)*, kesempatan diukur dengan melihat *ineffective monitoring* dengan penilaian rasio dewan komisaris independent (BDOUT), rasionalisasi diukur dengan penilaian melalui *auditor change*, kemampuan diukur dengan penilaian *change of auditor*, arogansi diukur dengan penilaian melalui *frequent number of CEO ' s picture* dan kolusi diukur dengan penilaian melalui jumlah *cooperation with government project*. Sedangkan variable dependen yang digunakan adalah kecurangan laporan keuangan yang di ukur dengan melihat nilai F-score.

Penelitian ini mengacu pada beberapa acuan penelitian, diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2020) dengan judul *Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring Dan Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan hahsil penelitian *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatuddzikriyyah (2021)

Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis *Fraud Hexagon* dengan hasil penelitian Pergantian direksi Pergantian auditor, CEO's picture berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Devi Permatasari dan Unsa Laila (2021) dengan judul Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Diamond* di Perusahaan Manufaktur dengan hasil penelitian *financial stability, Opertunity, Retionalization Capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *Financial Target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Hendra Galuh Febrianto dan Amalia Indah Fitriana (2020) dengan judul Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis *Fraud Diamond* Dalam Perspektif Islam (Studi Empiris Bank Umum Syariah di Indonesia) dengan hasil penelitian *Financial Stability, Effective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *Rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Annisa Dida Ramadhani (2020) dengan judul Pengaruh *fraud diamond* terhadap pendeteksian Kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *Beneish ratio index* dengan hasil *financial Target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *nature of industry*, perubahan auditor perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh *Hexagon fraud theory's* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang ada di Indonesia. Penelitian ini menganalisis pengaruh *financial target, ineffective monitoring, audit change, change in director, frequent number of CEO's picture* dan *cooperation with government project* terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Sehingga di dapat 12 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan periode penelitian 5 tahun, sehingga yang menjadi sampel penelitian sebanyak 60 sampel. Teknik analisis data menggunakan regresi liner berganda. Adapun operasional variable penelitian ini antara lain, Kecurangan laporan keuangan akan di ukur dengan melihat nilai *F-Score, Financial Target*. Akan di ukur dengan melihat nilai *ROA, Ineffective Monitoring* diukur dengan menghitung nilai *BDOUT, Auditor Change* diukur dengan melihat pergantian auditor Perusahaan, *Change in Directors* diukur dengan melihat pergantian direksi Perusahaan, *Frequent number of CEO's Picture* diukur dengan melihat banyaknya jumlah foto CEO yang terpapmpang pada Annual Report yang di publish Perusahaan, dan *Cooperation with Government Project* diukur dengan melihat seberapa banyaknya Perusahaan bekerja sama dengan proyek yang diadakan oleh pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini telah memenuhi segala uji asumsi klasik, sehingga didapat hasil penelitian sebagai berikut:

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi berganda diterapkan untuk menguji enam variabel independen yaitu, *financial target, ineffective monitoring, audit change, change in director, frequent number of CEO's picture* dan *cooperation with government project* terhadap variable dependen kecurangan laporan keuangan. Berikut hasil analisis statistik yang dilakukan untuk model penelitian regresi berganda:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.703	.283		2.482	.016
	FT	.004	.012	.038	.353	.725
	IM	1.440	.567	.301	2.539	.014
	AC	.050	.128	.043	.387	.700
	DC	.322	.089	.393	3.597	.001
	CEO	.033	.013	.282	2.483	.016
	CGP	.226	.098	.277	2.321	.024

a. Dependent Variable: FFR

Sumber: Data Olahan SPSS (2023)

Berdasarkan Tabel 1, maka diperoleh persamaan regresi yang dihasilkan yaitu:

$$FFR = \alpha + \beta 1FT + \beta 2IM + \beta 3AC + \beta 4DC + \beta 5CEOPict + \beta 6CGP + e$$

$$FFR = 0,703 + 0,004FT + 1,440IM + 0,050AC + 0,322DC + 0,033CEOPict + 0,226CGP$$

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi semakin baik. Nilai R-squared (R^2) yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, nilai determinasi yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar atau hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model statistik dalam menjelaskan variasi dalam data. Hasil analisis determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Koefisien determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.645 ^a	.417	.351	.33194	1.805

a. Predictors: (Constant), CGP, AC, FT, DC, CEO, IM

b. Dependent Variable: FFR

Sumber: Data Olahan SPSS (2023)

Hasil perhitungan analisis regresi diperoleh R square (R^2) sebesar 0,417 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat diterangkan oleh faktor *financial target*, *ineffective monitoring*, *audit change*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture* dan *cooperation with government project* sebesar 41,7%, sedangkan sisanya sebesar 58,3% menggambarkan variabel- variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Hasil Uji F dalam penelitian ini akan membandingkan F_{Hitung} dengan F_{tabel} yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko atau taraf signifikan yang digunakan

adalah 0,05 dengan *degree freedom* = k (n-k-1) yang pada penelitian ini df1=6 dan df2=53 maka didapat F_{tabel} sebesar 2,275388. Adapun hasil dari perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.171	6	.695	6.309	.000 ^b
	Residual	5.840	53	.110		
	Total	10.011	59			

a. Dependent Variable: FFR

b. Predictors: (Constant), CGP, AC, FT, COD, CEO, IM

Sumber: Data Olahan SPSS (2023)

Dari tabel diatas dapat diketahui F_{hitung} sebesar 6,309 dan Signifikansi 0,000. Dengan F_{tabel} 2,275388 dan Signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $6,309 > 2,275388$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial target, ineffective monitoring, audit change, change in director, frequent number of CEO's picture* dan *cooperation with government project* secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t menggunakan uji 2 arah. Yang mana untuk mencari titik kritis pada t tabel, nilai α yang digunakan adalah $0.05:2=0.025$ sebagai nilai α dan df 54 sehingga didapat nilai t table sebesar 2,004879. Adapun hasil dari perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.703	.283		2.482	.016
	FT	.004	.012	.038	.353	.725
	IM	1.440	.567	.301	2.539	.014
	AC	.050	.128	.043	.387	.700
	DC	.322	.089	.393	3.597	.001
	CEO	.033	.013	.282	2.483	.016
	CGP	.226	.098	.277	2.321	.024

a. Dependent Variable: FFR

Sumber: Data Olahan SPSS (2023)

Berdasarkan Tabel diatas, maka Hasil Uji Parsial (Uji t) dapat diketahui bahwa:

Pertama, H_1 : *Financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil perhitungan hipotesis pertama didapatkan nilai t_{hitung} sebesar $0,353 < t_{tabel}$ 2,004879 dan Signifikansi $0,725 > 0,05$. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh atau tidak antara *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil perhitungan hipotesis pertama didapatkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa H_1 ditolak sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *financial target* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana, jika target yang dimiliki manajer perusahaan terlalu tinggi cenderung membuat manajer akan lebih ambisius, sehingga apapun cara akan ditempuh untuk

mendapatkan target yang seharusnya (Setiawati & Baningrum, 2018). Namun, jika semakin rendah nilai ROA akan memperlihatkan semakin rendahnya laba yang dihasilkan, sehingga kinerja perusahaan terkesan buruk, yang kemudian memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan yang cukup tinggi.

Hasil pengujian Hipotesis pertama ini tidak sejalan penelitian yang dilakukan oleh Samuel & Valentine (2021) yang menjelaskan bahwa secara parsial element *pressure* yang diprosikan dengan *financial target* (ROA) terbukti berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini sejalan dan mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wilestari & Fujiana (2021) yang Dinyatakan bahwa tingkat persentase Return on Assets (ROA) yang cenderung kecil dan fluktuasi yang terjadi pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tidak memiliki korelasi dengan nilai f-score. Namun, dari fenomena yang terjadi pada salah satu sampel penelitian pada tahun 2018, terdapat indikasi adanya dorongan bagi agen perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan guna mencapai target keuangan dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Meskipun perusahaan BUMN memiliki target keuangan sendiri dalam setiap periode, sulit bagi mereka untuk bersaing dengan perusahaan swasta dalam mencapai target tersebut dalam distribusi keuangan, karena adanya regulasi dari kementerian BUMN dan keuangan. Perusahaan BUMN dianggap sebagai salah satu pilar utama dalam mendorong ekonomi negara.

Kedua, H_2 : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil perhitungan hipotesis kedua didapatkan nilai t_{hitung} sebesar $2,539 > t_{tabel}$ $2,004879$ dan Signifikansi $0,014 < 0,05$. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh atau tidak antara *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil perhitungan hipotesis kedua didapatkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa H_2 diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya pengawasan yang tidak efektif, manajemen mungkin merasa bahwa kinerjanya tidak dipantau dengan ketat, yang dapat mendorong mereka untuk mencari cara-cara untuk melakukan tindakan kecurangan. Semakin rendah efektivitas pengawasan, semakin lemah pengawasan internal terhadap kinerja manajemen, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis kedua ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andika & Rina (2021), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun hasil pengujian hipotesis kedua ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2021), yang meneliti tentang pengaruh *fraud hexagon model* terhadap *fraudulent* laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bea tahun 2016-2019. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* (BDOUT) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan.

Menurut SAS No.99, kekurangan dalam efektivitas sistem pengawasan internal perusahaan dapat terjadi dalam proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal. Ini mungkin disebabkan oleh dominasi manajemen oleh satu individu atau kelompok kecil, kurangnya kontrol kompensasi, kurangnya pengawasan yang efektif dari dewan direksi dan komite audit (Octani, 2021). Tugas dewan komisaris adalah memastikan bahwa strategi perusahaan terlaksana dan mengawasi manajemen, serta memastikan akuntabilitas. Jika dewan komisaris gagal melakukan pengawasan yang efektif, ini dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan oleh manajemen (Andika & Rina, 2021).

Ketiga, H_3 : *Audit change* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil perhitungan hipotesis ketiga didapatkan nilai t_{hitung} sebesar $0,387 < t_{tabel}$ 2,004879 dan Signifikansi $0,700 > 0,05$. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Audit change* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh atau tidak antara *auditor change* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil perhitungan hipotesis ketiga didapatkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa H_3 ditolak sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *auditor change* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perubahan auditor bisa terjadi ketika perusahaan merasa tidak maksimal dengan kinerja auditor independen yang terdahulu, meskipun hasil auditannya baik. Perusahaan yang mempunyai vibes positif akan mencari auditor independen yang objektif dan independen untuk membantu meningkatkan kinerja perusahaan di masa depan. Namun, jika perusahaan mulai merasa tidak puas dengan kinerja auditor yang tidak dapat diintervensi atau dipengaruhi untuk memanipulasi hasil audit, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2021), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *change in auditor* (ΔCPA) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilestari & Fujian (2021) yang menemukan bahwa *change in auditor* yang merupakan proksi dari variabel *rationalization*, berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian auditor mungkin terjadi bukan karena perusahaan ingin mengurangi kecurangan dalam laporan keuangannya oleh auditor sebelumnya, tetapi karena perusahaan ingin mematuhi Peraturan Menteri Keuangan No 17/PMK.01/2008 Pasal 3 Ayat 1. Pasal tersebut menyatakan bahwa jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan selama enam tahun buku berturut-turut oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama, dan selama tiga tahun buku berturut-turut oleh auditor yang sama untuk satu klien yang sama.

Keempat, H_4 : *Change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil perhitungan hipotesis keempat didapatkan nilai t_{hitung} sebesar $3,597 > t_{tabel}$ 2,004879 dan Signifikansi $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Change in director* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh atau tidak antara *change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil perhitungan hipotesis keempat didapatkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa H_4 diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *change in director* Pergantian direksi dapat memiliki dampak signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena pergantian direksi dapat digunakan untuk menyembunyikan kecurangan yang telah dilakukan oleh direksi sebelumnya. Perusahaan yang terlibat dalam kecurangan seringkali melakukan pergantian direksi, terutama saat perusahaan mengalami periode stres di mana kestabilan perusahaan terganggu. Dalam kondisi tersebut, pergantian direksi bisa menjadi strategi untuk mengelabui pihak lain dan memperoleh kesempatan untuk melanjutkan praktik kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Yulianti (2022), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *change in director* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilestari & Fujian (2021) yang menemukan bahwa

capability yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian direksi suatu perusahaan dilakukan untuk menutup kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya, dengan adanya pergantian direksi baru dalam suatu perusahaan mengakibatkan akan sedikit sulit dalam mendeteksi potensi adanya kecurangan karena direksi baru membutuhkan waktu yang cukup untuk beradaptasi dengan informasi keuangan suatu perusahaan (Septriyani & Handayani, 2018).

Kelima, H₅: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil perhitungan hipotesis kelima didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 2,483 > t_{tabel} 2,004879 dan Signifikansi 0,016 < 0,05. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa H₀ ditolak dan H₅ diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh atau tidak antara *Frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil perhitungan hipotesis kelima didapatkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa H₅ diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octani (2022), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CEOPIC atau *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala (2021) yang menemukan bahwa *frequent number of CEO's picture (CEOPIC)* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent* laporan keuangan.

Dari hasil pengujian, terlihat bahwa semakin banyak foto CEO yang terdapat dalam laporan, semakin besar indikasi tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan karena CEO yang merasa arogan dan superior mungkin menganggap bahwa kontrol internal tidak berlaku bagi mereka karena kedudukan dan posisi mereka yang kuat.

Keenam, H₆: *Cooperation with government project* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil perhitungan hipotesis keenam didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 2,321 > t_{tabel} 2,004879 dan Signifikansi 0,024 < 0,05. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa H₀ ditolak dan H₆ diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Cooperation with government project* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat pengaruh atau tidak antara *Cooperation with government project* terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil perhitungan hipotesis keenam didapatkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa H₆ diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *Cooperation with government project* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Bukti empiris menunjukkan bahwa perolehan kerjasama dengan proyek pemerintah dapat mendorong upaya perusahaan untuk terlibat dalam proyek tersebut, maka akan memperbesar pendapatan keuangan perusahaan yang diterima, sehingga dapat mendorong agen (manajemen) untuk mengambil keuntungan dengan memanipulasi laporan keuangan yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2020), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *collusion* yang diproksikan

dengan Kerjasama dengan pemerintah berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan.. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octani (2022) yang menemukan bahwa *cooperation with government* project tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Pada umumnya perusahaan memperoleh pendapatan yang besar sdengan didapatkannya kerjasama dengan proyek pemerintah sehingga menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan tersampaikan melalui laporan tahunan perusahaan. Apabila perusahaan terlibat dalam proyek pemerintah, kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak terlibat dalam proyek pemerintah, kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan cenderung lebih rendah.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh faktor-faktor tertentu, termasuk target keuangan, pemantauan yang tidak efektif, perubahan audit, perubahan direktur, frekuensi penampilan foto CEO, dan kerjasama dengan proyek pemerintah terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan, perubahan audit, dan kerjasama dengan proyek pemerintah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, pemantauan yang tidak efektif, perubahan direktur, dan frekuensi penampilan foto CEO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi integritas laporan keuangan suatu entitas.

REFERENCES

- Andika, K & Rina, T. 2021. Hexagon Fraud Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statetment : Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019. *Seminar nasional 2021*
- AICPA, SAS No. 99. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, AICPA. New York
- Aulia, Huda. 2020. Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang
- Desviana et al. 2020. Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif *Fraud Hexagon*. Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 3, No.1, Hal: 50-73
- Devi & Permatasari,D. Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Diamond* di Perusahaan Manufaktur. Vol. 15 No. 2
- Dewi & Yuliati, A, 2022. Pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan: (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 6(2), 115–128. 7262498
- Ikatan Akuntansi Indonesia. PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan– edisi revisi 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2011, Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70: Pertimbangan atas Kecurangan dalam Audit Laporan Keuangan, Standar Profesional Akuntan Publik, Jakarta.
- Lailatuddzikriyyah. 2021. Mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud hexagon* (Studi Empiris pada Perusahaan Kontruksi Bangunan yang

- Octani. 2021. Analisis pengaruh *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek indonesia selama tahun 2017-2020. *Jabei volume 1, no. 1, tahun 2021, hal.: 36 – 49*
- Sagala, S. G., dan Siagian, V. 2021. Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi, Vol. 13, No. 2, pp. 245–259.*
- Santoso, Nanda, and Surenggono. 2018. Predicting Financial Statement Fraud with Fraud Diamond Model of Manufacturing Companies Listed in Indonesia. *State-of-the-Art Theories and Empirical Evidence 151–63.*
- Samuel, G & Valentine, S. 2021. Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi 13(November):245–59.*
- Sari, s. p., & Nugroho, n. k. 2020. Financial Statements Fraud Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia. *1st Annual Conference On Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, And Banking (Aci-Ijiefb)*
- Septriani, Yossi Dan Desi Handayani. 2018. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis Vol. 11, No. 1, Mei 2018, 11-23*
- Setiawati, E. dan Baningrum, R.M. 2018. Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 3(2), 2018.*
- Wilestari, M., & Fujiana, N. 2021. Analisis Pengaruh Diamond Fraud terhadap Financial Statement Fraudulent. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 3(1).*